

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan secara klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah siswa antara 20-40 orang dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan tidak jarang guru menggunakan metode yang sama untuk seluruh siswa. Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*) dan kecepatan belajar yang sama.

Bloom dan Gagne dalam Nurdin (2005) menyatakan bahwa “siswa di dalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan cepat, sedang dan lambat”. Di dalam kegiatan pembelajaran ketiga kelompok ini memiliki perbedaan dalam menerima dan memahami pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan sekali penyampaian saja sudah mengerti, sedangkan siswa yang berkemampuan sedang dengan dua kali penyampaian baru dapat menerima pelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan dua kali penyampaian belum tentu memadai, mereka harus diberikan bimbingan dan motivasi dalam belajar.

SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan dalam mencerdaskan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Y. Sembiring, S.Pd sebagai guru kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika (MPKE) kelas X, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Memahami Pengukuran Komponen Elektronika

(MPKE) siswa di sekolah ini masih rendah. Sementara itu, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika (MPKE) kelas X secara individual masih banyak mendapat nilai dibawah 70. Rendahnya hasil belajar tersebut kemungkinan besar diakibatkan oleh beberapa faktor, dimana salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah ini masih belum mampu mengapresiasi dan mengakomodasikan perbedaan individual siswa. Para guru pada umumnya masih menerapkan sistem pengajaran klasikal tersebut. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran klasikal ini guru tidak memperdulikan adanya perbedaan individual pada siswa-siswanya. Anak yang cepat menangkap pelajaran (pandai) akan terhambat kemajuannya oleh teman-temannya yang lain sebab mereka sekelas harus maju bersama-sama. Sebaliknya anak yang lambat (kurang pandai) seolah-olah dipaksa untuk berjalan cepat mengikuti suatu bahan pelajaran, karena pelajaran yang kemarin belum lagi ia kuasai guru sudah melangkah memberikan bahan baru. Belum lagi setiap anak memiliki perbedaan dalam kondisi jasmaninya. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.

Setiap guru yang profesional senantiasa akan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, perbedaan individual setiap anak perlu mendapat perhatian guru di kelas apabila mereka mengharapkan agar setiap anak dapat berhasil, yaitu dapat mengembangkan potensial mereka secara penuh.

Untuk itu, strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran *Aptitude-Treatment Interaction* (ATI). Strategi pembelajaran ATI memberikan keuntungan dalam memperbaiki suasana belajar dalam kelas,

khususnya pada kelas-kelas yang kemampuan siswanya bervariasi. Model ini memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan kinerja profesionalnya dengan menggunakan bermacam-macam metode mengajar pada tiga bentuk perlakuan (*treatment*). Pertama, perlakuan (*treatment*) belajar mandiri (*self learning*) yang menggunakan modul untuk siswa yang berkemampuan awal tinggi. Kedua, perlakuan (*treatment*) belajar reguler (*regular teaching*) untuk siswa yang berkemampuan awal sedang dan ketiga, perlakuan khusus (*special treatment*) dalam bentuk *re-teaching* atau tutorial untuk siswa yang berkemampuan rendah. Model pembelajaran ini merupakan salah satu jawaban terhadap tuntutan yang menghendaki adanya layanan pembelajaran yang dapat mengapresiasi perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, saya sebagai peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan guru di sekolah ini masih belum mampu mengapresiasi dan mengakomodasikan perbedaan kemampuan (*aptitude*) individual siswa.
2. Masih tidak seimbang motivasi siswa belajar menguasai materi kompetensi memahami pengukuran komponen elektronika dengan bakat yang ada pada diri setiap siswa.
3. Siswa sulit untuk mengerti serta menguasai materi kompetensi memahami pengukuran komponen elektronika.
4. Guru tidak efektif membelajarkan siswa dengan media yang tersedia disekitar lingkungan dan pengamatan siswa.

5. Siswa yang berkemampuan awal tinggi pada Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika. diperlakukan sama dengan siswa yang berkemampuan awal sedang dan rendah, mereka semua dibelajarkan secara *regular teaching* (belajar regular).
6. Siswa yang berkemampuan awal sedang pada Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika diperlakukan sama dengan siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah, mereka semua dibelajarkan secara *regular teaching* (belajar regular).
7. Siswa yang berkemampuan awal rendah pada Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika diperlakukan sama dengan siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah, mereka semua dibelajarkan secara *regular teaching* (belajar regular).

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Hasil belajar Memahami Pengukuran Komponen Elektronika
2. Penerapan strategi pembelajaran *Aptitude-Treatment Interaction*
3. Siswa di kelas X SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam T.A. 2012/2013.

### D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang berkemampuan awal tinggi melalui penerapan strategi pembelajaran ATI dengan perlakuan *self learning* (belajar mandiri) yang menggunakan modul (*Handbook*) pada Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika di kelas X SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam T.A. 2012/2013?

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang berkemampuan awal sedang melalui penerapan strategi pembelajaran ATI dengan perlakuan *regular teaching* (belajar reguler) pada Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika di kelas X SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam T.A. 2012/2013?
3. Bagaimana hasil belajar siswa yang berkemampuan awal rendah melalui penerapan strategi pembelajaran ATI dengan perlakuan khusus (*special treatment*) yang diberikan bantuan tambahan jam belajar pada Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika di kelas X SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam T.A. 2012/2013?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang berkemampuan awal tinggi melalui penerapan strategi pembelajaran ATI dengan perlakuan *self learning* (belajar mandiri) yang menggunakan modul (*handbook*) Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika di kelas X SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam T.A. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang berkemampuan awal sedang melalui penerapan strategi pembelajaran ATI dengan perlakuan *regular teaching* pada Kompetensi Memahami Pengukuran Komponen Elektronika di kelas X SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam T.A. 2012/2013.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang berkemampuan awal rendah melalui penerapan strategi pembelajaran ATI dengan perlakuan khusus (*special treatment*) yang diberikan bantuan tambahan jam belajar Kompetensi

Memahami Pengukuran Komponen Elektronika di kelas X SMK Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam T.A. 2012/2013.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dimana:

1. Kita bisa mengetahui bagaimana hasil penerapan strategi pembelajaran ATI pada kelompok siswa berkemampuan awal tinggi, dan kelompok siswa tersebut bisa belajar sesuai dengan kemampuan yang ada.
2. Kita bisa mengetahui bagaimana hasil penerapan strategi pembelajaran ATI pada kelompok siswa berkemampuan awal sedang, dan kelompok siswa tersebut bisa belajar sesuai dengan kemampuan yang ada.
3. Kita bisa mengetahui bagaimana hasil penerapan strategi pembelajaran ATI pada kelompok siswa berkemampuan awal rendah, dan kelompok siswa tersebut bisa belajar sesuai dengan kemampuan yang ada.
4. Bagi sekolah, sebagai bahan acuan untuk guru-guru dalam memperbaiki teknik pengajarannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
5. Guru bisa memperbaiki cara membelajarkan siswa yang lebih menarik dengan membelajarkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka.